

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2019



DISKURSUS POLITIK DALAM KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

Imam Iqbal

**DIALOG LINTAS AGAMA DALAM
PERSPEKTIF HANS KUNG**

Muhamad Harjuna

**KANONISASI JONATHAN BROWN
ATAS *SHAHIH AL-BUKHARI***

Mochamad Ismail Hasan

**DILEMA PENGGUNAAN “SYARIAH” DALAM
DEKLARASI-DEKLARASI HAM ISLAM**

Nurul Amin Hudin

**BUDAYA TOLERANSI: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA BALUN, LAMONGAN**

Khoirul Ulum

**SIMBOL AGAMA DAN BUDAYA DALAM
IKLAN POLITIK PILKADA:
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Muhammad Syafii

**SPIRIT HARMONI KOSMOS DALAM RITUAL
“NYAKAK BUMI”: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA AMBUNTEN TENGAH, SUMENEP**

Badrul Munir Chair

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mawadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

Diskursus Politik dalam Khazanah Keilmuan Islam	1-33
<i>⇒ Imam Iqbal</i>	
Kanonisasi Jonathan Brown atas Shahih al-Bukhari	35-54
<i>⇒ Mochamad Ismail Hasan</i>	
Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung	55-74
<i>⇒ Muhammad Harjuna</i>	
Simbol Agama dan Budaya dalam Iklan Politik Pilkada: Analisis Semiotika Roland Barthes	75-105
<i>⇒ Muhammad Syafi'i</i>	
Dilema Penggunaan “Syariah” dalam Deklarasi- Deklarasi HAM Islam	107-126
<i>⇒ Nurul Amin Hudin</i>	
Spirit Harmoni Kosmos dalam Ritual Nyakak Bumi: Studi Living Islam di Desa Ambunten Tengah, Sumenep	127-142
<i>⇒ Badrul Munir Chair</i>	
Budaya Toleransi: Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan	143-168
<i>⇒ Khoirul Ulum</i>	

BUDAYA TOLERANSI

Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan

Khoirul Ulum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

oelumelumar@gmail.com

Abstract

The Cultural research in this study was captured as a form of tolerance that hold a system of meanings or sense that were formed historically. The result of this research, that the religious diversity in the Balun village community was manifested in the form of tolerance which the emphasized of willingness to accept differences, and equal treatment of fundamental fair. Tolerance of inter-religious harmony of Balun village community, expressed in the form of culture maintained in activities that bring together three religions through the religions activities such as kenduri (kenduren) and the major days of each religion, as well as the forms of places of worship standing side by side hold tolerance values as a form of harmony between religious believers implied in the term Desa Pancasila.

Keywords

Tolerance, Culture, and Desa Balun

A. Pendahuluan

Desa Balun merupakan desa kecil yang terletak di Kabupaten Lamongan bagian tengah, tepatnya berjarak 6 km dari Kecamatan Turi, dan 4 km dari Kabupaten/Kota Lamongan. Kabupaten Lamongan secara umum terdiri dari masyarakat homogen, namun ada beberapa desa di Lamongan yang terdiri dari masyarakat heterogen salah satunya Desa Balun dengan keragaman agama yang berbeda-beda.¹ Kondisi masyarakat heterogen dengan tiga agama yang berbeda dalam satu desa akan jarang dijumpai di wilayah Kabupaten Lamongan, sebab Lamongan termasuk salah satu wilayah dengan sejarah penyebaran Islam oleh Sunan Drajat. Terbukti masifnya pendidikan dengan basis pondok pesantren khususnya di daerah pesisir yang ditandai dengan santri dan berkembangnya baik pondok pesantren *salaf* maupun modern di Lamongan.²

Keragaman agama masyarakat Desa Balun, merupakan suatu fenomena sosial yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari sarana tempat ibadah yang saling berdampingan, Pura berada di sebelah kiri, Masjid di tengah, dan Gereja di seberang jalan sebelah kanan.³ Desa Balun sebagai desa budaya dikenal dengan istilah “Desa Pancasila”, karena merepresentasikan toleransi kerukunan antarumat beragama. Khusyairi menuturkan, bahwa istilah atau sebutan “Desa Pancasila” berasal dari penelitian-penelitian tentang keragaman masyarakat di Desa Balun, yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas pada umumnya.⁴

¹ Ditulis berdasarkan pada observasi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan pada 31 Juni 2018 dan merujuk pada dokumen profil Desa Balun.

² Muhammad Barir, “Peradaban al-Qur’an dan Jaringan Ulama Pesisir”, *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (Juni 2015), p. 182.

³ Wawancara dengan Herman, ketua organisasi masyarakat Desa Balun, dan Danny Mahendra pemuda Desa Balun di Lamongan pada 31 Mei 2018.

⁴ Wawancara dengan Khusyairi, Kepala Desa Balun, di Lamongan pada 5

Keragaman agama pada masyarakat Desa Balun lantas tidak menimbulkan konflik, justru di tengah masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda relasi sosial kehidupan masyarakat Desa Balun relatif terjalin harmonis dan penuh toleransi. Hal ini dituturkan oleh Rudi Yuda, bahwa masyarakat Desa Balun saling menerima dan menghormati perbedaan dengan tanpa membeda-bedakan.⁵ Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan merupakan bagian dari struktur atau tatanan masyarakat yang menghendaki toleransi. Tentunya toleransi kerukunan antarumat beragama tidak muncul dan terbentuk begitu saja, ada suatu faktor yang mendasari dan mempengaruhi terbentuknya toleransi pada masyarakat Desa Balun yang diinternalisasikan dalam kebudayaan.

Kebudayaan sebagai penelusuran dalam penelitian ini ditangkap sebagai suatu sistem arti atau makna yang terbentuk secara historis. Bhikhu Parekh menyatakan, bahwa keyakinan mengenai suatu arti dan makna pada masyarakat menciptakan struktur sosial dan mengendalikan kehidupan baik individu maupun kolektif.⁶ Proses terbentuknya kebudayaan dilihat sebagai kenyataan hidup sehari-hari mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku kehidupan masyarakat Desa Balun. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menguraikannya sebagai proses konstruksi sosial meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁷

September 2018.

⁵ Wawancara dengan Rudi Yuda Ardiyansah, Kaur Keuangan Pemerintahan Desa Balun, di Lamongan pada 05 Juni 2018.

⁶ Pengertian kebudayaan ketika digunakan tanpa frasa, kebudayaan mencakup kurang lebih keseluruhan kehidupan manusia. Ketika dijadikan sebagai kata sifat, kebudayaan mengacu pada bidang atau aspek kehidupan manusia yang disoroti oleh kata sifatnya. Lihat, Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism, Culture Diversity and Political Theory* (London: Macmillan Press, 2000), pp. 142-143.

⁷ Realitas sosial masyarakat Desa Balun sebagai objek analisa, merupakan

B. Sejarah Desa Balun

Sejarah Desa Balun erat kaitannya dengan situs makam yang ada di Desa Balun, makam tersebut merupakan makam Mbah Alun yang dihormati sebagai leluhur oleh penduduk asli Desa Balun dan sekitarnya. Mbah Alun atau Raden Sin Arih merupakan Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih, bergelar Raja Tawang Alun I, lahir pada 1574 M di Lumajang, anak dari Minak Lumpat yang merupakan keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya).⁸

Mbah Alun belajar mengaji di Kedaton Giri di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen), kemudian kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan Islam sebelum menjadi Raja Blambangan. Mbah Alun menjadi Raja Blambangan bergelar Sunan Tawang Alun I pada 1633-1639 M, setelah mengalahkan Mas Kriyan dan mendapatkan restu dari Panembahan Sidengrono Kedaton Giri. Selama pemerintahannya, Sunan Tawang Alun I mendapat serangan dari Mataram sekitar tahun 1636-1639 M sehingga Sunan Tawang Alun I menyelamatkan diri ke barat (pesisir pantai utara Lamongan).⁹

Sunan Tawang Alun I di tempat persembunyiannya mengajarkan Islam hingga ke daerah Bonorowo. Sunan Tawang Alun I wafat pada usia 80 tahun (1654 M). Sunan Tawang Alun I menyembunyikan identitasnya sebagai seorang raja, Raden Sin Arih lebih dikenal dengan nama belakang dari gelar Kerajaan

realitas yang memiliki makna subjektif berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang dipelihara. Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), p. 33.

⁸ Bedande Sakte Bhreau Arih merupakan anak dari Minak Lumpat keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Lihat *Dokumen Sejarah Mbah Alun* yang ditulis oleh Achmad Chambali, dan diterbitkan oleh Kepala Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

⁹ *Ibid.*

Tawang Alun I sehingga dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun (Raden Sin Arih) saat ini disebut Mbah Alun.¹⁰

Desa Balun merupakan nama desa yang diambil dari nama Mbah Alun (Raden Sin Arih), tempat persembunyian dan wafatnya Mbah Alun. Desa tempat makam Mbah Alun tersebut, kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Pengabdian Mbah Alun terhadap masyarakat setempat dengan mengajarkan Islam menjadi bagian dari sejarah Desa Balun. Menurut Suwito selaku pemuka Agama Islam di Balun, menyebutkan bahwa situs makam Mbah Alun merupakan makam bersejarah berdirinya Desa Balun dan sebagai seorang yang dimuliakan, makam Mbah Alun rutin dikunjungi oleh peziarah dari penduduk Desa Balun dan sekitarnya yang biasa ramai pada Jumat Kliwon.¹¹

C. Berkembangnya Agama-Agama di Desa Balun

Islam masuk ke Pulau Jawa diperkirakan pada abad ke-11 M, kisaran tahun 475 H/1082 M, yang dibuktikan dengan Makam Fatimah binti Maemun di lereng Gresik.¹² Tanda sudah adanya permukiman Islam di Pulau Jawa pada abad ke-14, yakni

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wawancara dengan Suwito, seorang pemuka agama Islam Desa Balun, di Lamongan pada 19 November 2018.

¹² Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 M melalui pelayaran perdagangan di Sumatra, namun Islam tidak dapat berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya. Pada abad ke-13 M Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran dan berdirinya Kerajaan Pasai sebagai bukti permukiman masyarakat Islam. Sementara Islam di Jawa harus beradaptasi dengan pengaruh Majapahit, setelah Patih Gajah Mada meninggal dunia pada 1364 M dan kemudian Hayam Wuruk (1389 M). Kekuasaan Kerajaan Majapahit melemah dan diambil alih oleh Sunan Kudus (Kerajaan Demak). Lihat, Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p. 191.

ditemukannya batu-batu nisan yang bertarikh 1349 Masehi di Desa Troloyo (Trowulan). Ini membuktikan bahwa pada zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan, sudah ada kelompok Islam yang hidup bercampur dengan masyarakat di sekelilingnya yang masih beragama Hindu atau Buddha ataupun penganut kepercayaan animisme-dinamisme. Kemudian bukti lain keberadaan permukiman Islam di Jawa Timur pada kisaran abad ke-15 ialah ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) di kompleks makam Posponegoro, Gresik.¹³

Kisaran pada abad ke-14 M, Lamongan merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Kebudayaan Hindu telah menyebar ke seluruh wilayah Lamongan, terutama wilayah bagian selatan, yakni wilayah Sambeng, Ngimbang, Modo, dan Bluluk. Berdasarkan prasasti yang ada, Kerajaan Majapahit membagi wilayah Lamongan dalam dua wilayah, yakni Bluluk di bagian selatan-barat dan Tenggulunan di bagian utara-timur yang menjadi jalur perekonomian Kerajaan Wengker-Majapahit. Sekalipun Bluluk dan Tenggulunan menjadi daerah kekuasaan Wengker-Majapahit, namun intensitas hubungan dan pengaruh

¹³ Melihat akan bentuk binaan makam, corak yang terukir serta bahan batu itu sendiri, kita dapat membuat kesimpulan bahwa Malik Ibrahim, Maulana Abdullah dan Maulana Abdul Rahman yang makamnya hampir sama bentuknya merupakan Islam yang datang dari luar. Mereka bukan dari tanah Arab, tetapi mungkin dari Parsi atau Cambay, Gujarat atau tempat lain di India. Malik Ibrahim seorang *mubaligh* Islam yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Beliau sering dikaitkan dengan berbagai-bagai peristiwa aneh, sehingga ada cerita-cerita mitos yang menggambarkan beliau seorang wali yang terkenal dalam masyarakat Jawa, dengan sebutan 'Wali Sembilan' atau 'Wali Songo'. Selain Malik Ibrahim yang dianggap wali yang tertua, Wali Songo terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunang Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat dan Sunan Kalijaga yang juga dikatakan bertanggung jawab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Lihat, Othman Mond. Yatim dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1990), pp. 33-36.

Hindu di Tenggulunan tidak sekuat di Bluluk. Terbukti pengaruh Islam di wilayah utara timur Lamongan lebih kuat dibandingkan dengan wilayah selatan-barat.¹⁴

Perkembangan Islam sampai ke Balun bermula saat Mbah Alun atau Mbah Sin Arih Raja Blambangan (Sunan Tawang Alun I) datang ke wilayah utara Kabupaten Lamongan, desa yang terdapat makam Mbah Alun tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Desa Mbah Alun, kini disebut Desa Balun.¹⁵ Menurut Suwito, konon Mbah Alun mengamalkan ajaran Islam, seperti mengaji dan pengetahuan tentang agama Islam sehingga banyak yang mengikuti ajaran Mbah Alun dan menjadi agama mayoritas di Desa Balun.¹⁶

Suwito menuturkan bahwa kedatangan Mbah Alun membawa pengaruh signifikan dan perubahan besar dengan mengajarkan Islam sehingga dapat diterima masyarakat. Mbah Alun menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat agar dapat diterima dan banyak warga yang mengikutinya, tanpa menimbulkan konflik. Masyarakat Desa Balun, sebelum Mbah Alun datang, menganut aliran kepercayaan yang merupakan kepercayaan orang Jawa (kearifan lokal) dan pengaruh Kerajaan Majapahit yang kental dengan kebudayaan Hindu-Buddha.¹⁷

¹⁴ Sebaran Hindu ditandai oleh temuan prasasti yang ditulis di atas batu dan lempengan kuning. Prasasti Bluluk diperkirakan kisaran tahun 1288-1317 Saka/1366-1395 M yang terbuat dari lempengan perunggu bertuliskan aksara Jawa atau huruf Jawa Kuno, yang merupakan titah raja kepada keluarga kerajaan yang memerintah di Bluluk dan Tenggulunan (kini bernama Desa Tenggulun). Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Lamongan pada era Hayam Wuruk (1350-1389 M) dan Wikramawardhana (1389-1429 M) berada dalam wilayah kekuasaan Raja Wengker, paman dari Hayam Wuruk, yang bergelar Sri Paduka Bhatara Paramesywara. Lihat, Tim Peneliti & Penyusun, *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja* (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Tingkat II, 1993), pp. 8-9.

¹⁵ Lihat, Chambali, *Dokumen Sejarah Mbah Alun*.

¹⁶ Wawancara dengan Suwito.

¹⁷ *Ibid.*

Menurut Adi Wiyono, seorang pemuka Hindu di Desa Balun, sekitar tahun 1965 M masyarakat Balun masih ada yang menganut aliran kepercayaan. Baru setelah peristiwa G30S/PKI, pemerintah menganjurkan agar pengikut aliran kepercayaan beralih ke agama yang diakui oleh negara. Sebagian dari mereka kemudian beralih memeluk Hindu, sebagian lainnya memilih Islam dan Kristen.¹⁸

Peralihan tersebut merupakan ketertarikan yang sifatnya pribadi atas agama-agama yang diakui oleh negara. Hindu berkembang secara perlahan-lahan melakukan peribadatan di rumah para pemuka agama. Hindu yang ada di Desa Balun, tidak menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat, bahkan perlahan pemeluk Hindu mengalami penambahan dan mulai berkembang dengan membangun tempat ibadah sederhana dari tanah desa yang tidak jauh dari masjid dan gereja. Setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai pada akhirnya dibangun Pura saat ini.¹⁹

Baru pada 1967, menurut Sutrisno, Kristen masuk ke Desa Balun, dibawa oleh Mbah Bati yang waktu itu menjabat kepala desa. Mbah Bati, warga asli Balun yang sebelumnya beragama Islam, kemudian tertarik mempelajari ajaran Kristen hingga dibaptis di Gereja Kristen Jawi Wetan Lamongan. Mbah Bati ialah seorang TNI yang ditugaskan di luar Jawa, kemudian kembali ke Desa Balun pada saat peristiwa G30S/PKI. Mbah Bati dianggap berjasa mengamankan Desa Balun, kemudian menjadi kepala desa hingga banyak yang mengikutinya.²⁰

Agama Kristen kemudian berkembang karena pada masa itu aliran-aliran kepercayaan menyesuaikan diri dengan agama-

¹⁸ Wawancara dengan Adi Wiyono, pemuka agama Hindu Desa Balun, di Lamongan pada 22 November 2018.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan Sutrisno, Pemuka Agama Kristen Desa Balun, di Lamongan pada 22 November 2018.

agama yang diakui negara. Sebagian dari aliran kepercayaan ada yang memilih ke Kristen karena mengikuti kebaikan dan balas budi kepada Mbah Bati sebagai pemimpin Desa Balun pada masa itu. Aliran kepercayaan sebagian besar memutuskan memilih Hindu karena ritual dan ajaran yang tidak jauh berbeda. Ada juga yang mengikuti Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk desa.²¹

Sebelum gereja dibangun, tempat peribadatan sudah ada namun masih sederhana berada di dekat rumah Mbah Bati. Pemeluk Kristen, kemudian membangun gereja di tanah yang kebetulan berdekatan dengan masjid. Pendirian dan pembangunan gereja tidak lepas dari peran masyarakat secara umum dan pemeluk Kristen serta pemerintah, baik berupa dukungan maupun izin pembangunan dari pihak agama-agama lain.²²

Keberadaan Kristen dan pembangunan gereja tidak lantas menimbulkan konflik. Dalam perkembangannya Kristen di Desa Balun tidak dipermasalahkan oleh pemeluk agama lain, bahkan justru memberikan warna baru seperti taman bunga yang menjadi identitas keberagaman. Pemeluk Kristen, memang tidak sebanyak Islam sebagai agama mayoritas, namun tidak lantas membedakan. Demikian juga dengan pemeluk Hindu yang lebih sedikit dibandingkan Kristen. Seluruh masyarakat desa saling menghormati satu sama lain.²³

Perjumpaan Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun merupakan dinamika kebudayaan yang memuat nilai toleransi pada masyarakat Desa Balun. Sikap yang saling menghormati pada gilirannya membentuk suatu struktur kebudayaan pada masyarakat, sehingga kedatangan dan perkembangan agama-agama di Desa Balun tidak menuai konflik dan diskriminasi.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan adanya pembentukan suatu ideologi masyarakat multikultural disebut “Desa Pancasila” yang mencerminkan kerukunan masyarakat.

D. Konstruksi Budaya Toleransi pada Masyarakat Desa Balun

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia sebagai produk manusia dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Kebudayaan juga didefinisikan sebagai perilaku nyata berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan dan norma-norma yang telah menjadi perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Menurut Bhikhu Parekh, kebudayaan merupakan keyakinan dan pandangan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai nilai-nilai yang mengatur kehidupan baik individu maupun kolektif. Kebudayaan merupakan sebuah sistem nilai-nilai yang tercipta secara historis atau sebuah sistem keyakinan dan praktik pada manusia yang memahami, mengatur, dan menstrukturkan kehidupannya baik secara individu maupun kolektif.²⁶

Suatu nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi orientasi ke-

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 144.

²⁵ Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), p. 100.

²⁶ Manusia berusaha memahami diri dan dunianya serta bertanya-tanya tentang arti dan makna kehidupan (aktivitas dan relasinya). Mempertanyakan arti suatu aktivitas adalah mempertanyakan sifat dan titik penting atau tujuannya; dan mempertanyakan makna adalah mempertanyakan nilai sebagai tingkatan yang harus diberikan, serta tempatnya dalam kehidupan manusia secara umum. Lihat Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, p. 143.

hidupan masyarakat.²⁷ Seperti halnya nilai toleransi yang memuat makna kerukunan yang diyakini oleh masyarakat Desa Balun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai toleransi pada gilirannya membentuk perilaku (sikap toleransi) sebagai ekspresi dari pandangan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat yang menjadi norma dalam kehidupan.

Menurut Bhikhu Parekh kebudayaan dapat diartikulasikan dalam tiga tingkatan; pada tingkatan paling awal, budaya direfleksikan dalam bahasa termasuk cara-cara sintaksisnya untuk mendeskripsikan dunia. Hal ini merupakan ciri umum budaya, ketika individu maupun kelompok menggunakan bahasa dalam interaksi dan memahami dunia. Pada tingkatan kedua, budaya direfleksikan dalam bentuk seni maupun sastra. Berikutnya pada tingkatan ketiga, kebudayaan diartikulasikan sebagai norma-norma yang mengatur hubungan sosial dan aktivitas dasar manusia dengan memperhatikan struktur dan tatanan kehidupan manusia dalam masyarakat.²⁸

Masyarakat Desa Balun mengidentifikasi kerukunan dalam keragaman agama, sering disebut sebagai desa budaya “Desa Pancasila” dengan tatanan sosialnya yang beragam agama dapat menjunjung tinggi sikap toleransi, menerima perbedaan, dan saling menghormati. Sikap masyarakat Desa Balun tentu mengakar dalam aktivitasnya yang mengatur perilaku sosial (pranata sosial) sebagai suatu struktur kebudayaan. Artinya, toleransi tersebut memiliki nilai sosial bagi kerukunan masyarakat Desa Balun dan mengandung komitmen moral, sehingga toleransi dianggap begitu penting peranan dalam mengikat kerukunan dan tempatnya dalam keragaman masyarakat Desa Balun.

Mengacu pada pandangan Peter L. Berger, proses konstruksi terdiri dari tiga momen, di antaranya melalui eksternalisasi,

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, p. 153.

²⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, pp. 143-144.

masyarakat adalah produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi kenyataan *sui generis*; melalui internalisasi, manusia adalah produk masyarakat.²⁹ Proses konstruksi pada toleransi masyarakat Desa Balun dengan kenyataan heterogenitas masyarakat yang beragam, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terbentuk dalam proses terus-menerus. Hal ini dilihat berdasarkan gejala-gejala sosial maupun aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai suatu pengalaman. Pengalaman yang tersirat dalam aktivitas masyarakat merupakan pengalaman intersubjektif, dari kesadaran umum ke kesadaran individu.

1. Internalisasi: Proses Penyerapan atas Nilai-Nilai Toleransi

Internalisasi adalah pengambilan kembali oleh manusia dari realitas objektif, mengubahnya lagi menjadi struktur kesadaran subjektif.³⁰ Proses internalisasi merupakan suatu pemahaman atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain dan menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri.³¹ Proses internalisasi merupakan upaya individu menangkap dan menafsirkan pengetahuan objektif melalui sosialisasi. Pengetahuan yang diserap oleh setiap individu dengan kapasitas dan imajinasi pemahaman masing-masing.

Dalam proses internalisasi terdapat dua bentuk sosialisasi, di antaranya sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer

²⁹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, 1967), p. 4.

³⁰ Proses sosialisasi harus selalu dipahami sebagai satu momen dari dialektika yang lebih besar mencakup momen-momen eksternalisasi dan objektivasi. Berger, *The Sacred Canopy*, p. 4.

³¹ Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif dan mengalami perjumpaan dengan orang-orang yang berpengaruh. Lihat, Berger & Luckmann, *The Social Construction*, pp. 149-151.

adalah sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa anak-anak. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengakibatkan individu sudah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat.³² Pandangan tersebut, relevansinya dengan terbentuknya kultur toleransi kerukunan antarumat beragama masyarakat Desa Balun, bahwa dalam kenyataan hidup sehari-hari masyarakat terdapat proses kesadaran yang membentuk sikap alamiah masyarakat. Sikap alamiah yang terbentuk pada masyarakat Desa Balun, tentunya tidak lepas dari nilai-nilai yang diwariskan oleh Mbah Alun sebagai sosialisasi primer dan pengaruh Mbah Bati selaku Kepala Desa Balun pertama sebagai sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer itulah yang menciptakan sikap alamiah pada masyarakat Desa Balun, sementara sosialisasi sekunder dipengaruhi oleh peranan Mbah Bati sebagai Kepala Desa Balun pertama dan berjumpanya ketiga agama berbeda. Nilai-nilai toleransi muncul setelah Mbah Bati memberikan kebebasan bagi warganya untuk memilih keyakinannya sesuai dengan agama yang diakui oleh negara. Hal ini menjadi pengakuan atas perbedaan agama dan bentuk perlakuan setara atas keragaman agama pada masyarakat Desa Balun. Aliran kepercayaan dan Islam berjumpa dengan Kristen dan Hindu yang lahir dari masyarakat Desa Balun sendiri.

Proses internalisasi atas nilai-nilai toleransi tersebut tidak terlepas dari pengaruh kultural yang menjadi warisan budaya masyarakat Desa Balun. Nilai-nilai toleransi pada gilirannya menjadi suatu tatanan (struktur) sosial masyarakat Desa Balun. Masyarakat mengimplementasikan kesadaran atas keragaman dengan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan.

³² Sifat sosialisasi sekunder tergantung kepada status perangkat pengetahuan. Proses-proses dalam sosialisasi sekunder ditentukan oleh proses sosialisasi primer yang mendahuluinya. Hal ini berarti menunjukkan suatu diri yang sudah terbentuk dan suatu dunia yang sudah diinternalisasi. *Ibid.*, pp. 158-160.

Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan oleh masyarakat menjadi bentuk toleransi.

2. Obyektivasi: Proses Pembentukan Budaya Toleransi

Objektivasi adalah pencapaian oleh produk-produk dari aktivitas manusia.³³ Manusia dalam kehidupannya dihadapkan pada lingkungan tertentu dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik yang dihubungkan dengannya melalui perantaraan orang-orang berpengaruh yang merawatnya.³⁴ Toleransi kerukunan antarumat bergama sebagai bentuk dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat merupakan tatanan sosial Desa Balun sebagai produk dari masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus, diproduksi melalui perantaraan pemuka agama, pemerintah desa, dan masyarakat yang mewarisi tradisi.

Toleransi kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Desa Balun, merupakan bentuk dari nilai-nilai toleransi yang menjadi suatu tatanan atau struktur sosial masyarakat. Tatanan sosial tersebut terjadi dalam proses tindakan atau aktivitas masyarakat yang mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*), setiap aktivitas yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola kehidupan. Aktivitas yang telah dijadikan kebiasaan, mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu.³⁵ Demikian tatanan sosial masyarakat Desa Balun merupakan suatu pola kehidupan dari kebiasaan (*habitualisasi*) rasa saling menghormati dan menerima perbedaan, pengakuan atas per-

³³ Berger, *The Sacred Canopy*, p. 4.

³⁴ Sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus, produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat sue generis, keberadaan manusia secara terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitasnya. Lihat, Berger & Luckmann, *The Social Construction*, pp. 66-70.

³⁵ *Ibid.*, p. 71.

bedaan agama dan bentuk perlakuan setara atas keragaman agama, menjadi sebuah pemahaman toleransi yang memuat makna-makna sosial dan komitmen moral sebagai tindakan masyarakat.

Proses pembiasaan tersebut mendahului setiap pembentukan atau pelembagaan (*institutionalization*), pelembagaan terjadi tipifikasi (proses identifikasi atau penyusunan konstruksi sosial) dan berlangsung dari aktivitas-aktivitas yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tipifikasi aktivitas yang telah dijadikan kebiasaan itu membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga tersebut selalu mempunyai sejarah yang menghasilkan mereka, karena fakta eksistensinya mengendalikan perilaku dengan membuat pola-pola yang telah didefinisikan.³⁶

Pembentukan atau disebut pelembagaan tersebut terjadi melalui proses pembiasaan dan tipifikasi yang berlangsung dalam aktivitas masyarakat Desa Balun, dapat dilihat dalam aktivitas maupun kegiatan keagamaan. Salah satunya, kegiatan kenduri (*kenduren*) yang merupakan aktivitas keagamaan umat Muslim dalam doa. Umat Muslim Desa Balun ketika mengadakan kenduri (*kenduren*) selalu mengundang para tetangganya yang menganut agama lain (Kristen dan Hindu). Dengan demikian, ini memuat suatu nilai-nilai toleransi, menjadi tipifikasi dan masuk sebagai peranan agama lain dalam kegiatan keagamaan yang mengandung nilai sosial.

Suatu kumpulan aktivitas yang ditipifikasi secara timbal-balik, dijadikan kebiasaan oleh masyarakat Desa Balun dan masing-masing kelompok komunal dalam berbagai peranan. Pembiasaan dan tipifikasi dalam kehidupan bersama akan menjadi lembaga-lembaga historis, yang artinya kebiasaan tersebut mengalami historisitas dalam kegiatan keagamaan masyarakat Desa Balun yang secara turun-temurun dilakukan

³⁶ *Ibid.*, p. 72-73.

hingga memperoleh bentuk atau sifatnya sebagai objektivitas pada masyarakat.³⁷

Masyarakat (*society*) merupakan perkumpulan kelompok atau komunitas yang memiliki fungsi bersama. Masyarakat menggambarkan realitas *sui generis* yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi antarmanusia.³⁸ Proses pelebagaan dilewati melalui proses pembiasaan sebagai suatu norma sosial yang dikenal, diakui, dan dihargai, serta ditaati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balun. Selanjutnya, norma-norma tersebut diinternalisasikan oleh masing-masing individu dalam masyarakat.

Toleransi kerukunan antarumat beragama sebagai pola perilaku masyarakat Desa Balun merupakan objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh masyarakat. Melalui nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan dalam aktivitas individu maupun kelompok, kemudian memperoleh sifat objektifnya sebagai bentuk sikap toleransi. Perilaku dan sikap toleransi merupakan bentuk objektivasi dari nilai-nilai kebudayaan yang disepakati bersama dalam suatu masyarakat yang menjadi kebudayaan masyarakat.³⁹

Nilai-nilai toleransi dalam masyarakat Desa Balun merupakan dinamika yang menggerakkan perilaku dan aktivitasnya yang telah dilembagakan. Pelebagaan tersebut menandai situasi kerukunan pada keragaman masyarakat, pelebagaan merupakan aktivitas masyarakat yang diobjektivasi sebagai tindakan sosial. Nilai-nilai toleransi tersebut tersimpan dalam ingatan masyarakat dan secara sosial diobjektivasi sebagai suatu perangkat kebenaran yang berlaku umum mengenai kenyataan

³⁷ *Ibid.*, pp. 74-77.

³⁸ Ken Plummer, *Sosiologi: The Basics*, terj. Nanang Martono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), p. 24.

³⁹ Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, pp. 68-73.

hidup.⁴⁰

Pengalaman-pengalaman yang tersimpan pada ingatan manusia kemudian mengendap, artinya tersimpan dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali.⁴¹ Pengendapan pengalaman tersebut merupakan tipifikasi mengenai toleransi kerukunan pada keragaman masyarakat Desa Balun. Hal ini diperoleh selama sosialisasi berlangsung sebagai perangkat kebenaran yang berlaku umum dari nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan dalam kesadaran individu atas struktur sosial yang diobjektivasi.

Pelembagaan merupakan objektivasi “tingkat pertama”, selanjutnya objektivasi “tingkat kedua” disebut legitimasi. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang telah diberikan kepada proses-proses kelembagaan. Fungsi legitimasi adalah membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan penekanan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivasi.⁴²

Sikap alamiah pada masyarakat Desa Balun, merupakan suatu warisan budaya yang melekat pada kondisi masyarakat. Kondisi tersebut tentunya memuat nilai-nilai pada masyarakat,

⁴⁰ Pengetahuan yang diperoleh selama berlangsungnya sosialisasi dan menjadi perantara internalisasi dalam kesadaran individu atas struktur-struktur dunia sosial yang diobjektivasi. Hal ini merupakan dialektika yang mendasar bagi masyarakat sebagai proses eksternalisasi yang menghasilkan suatu dunia objektif. Proses objektivasi dunia sosial melalui bahasa dan kognitif yang menatanya menjadi objek-objek untuk dipahami sebagai kenyataan. Kemudian diinternalisasikan kembali sebagai kebenaran yang berlaku objektif selama berlangsungnya sosialisasi. Lihat, Berger & Luckmann, *The Social Construction*, pp. 83-84.

⁴¹ *Ibid.*, p. 85.

⁴² *Ibid.*, pp. 110-111.

kemudian diinternalisasikan sebagai suatu bentuk toleransi. Nilai-nilai tersebut mengalami historisitas, menjadi pengala-man-pengalamanyangtersimpanpadaingatanmanusia,kemudian mengendap sebagai kebiasaan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat memperoleh bentuknya dalam perilaku sehari-hari yang saling menghormati, yang pada gilirannya dilegitimasi sebagai budaya toleransi.

Tipifikasi aktivitas yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi, kemudian dijadikan kebiasaan masyarakat yang pada gilirannya membentuk sikap toleransi sebagai struktur sosial masyarakat Desa Balun. Bentuk toleransi tersebut merupakan aktivitas masyarakat yang diobjektivasi sebagai tindakan sosial, objektivasi tersebut pada gilirannya dilegitimasi masyarakat sebagai budaya toleransi. Artinya, nilai-nilai toleransi tersebut mendapatkan bentuknya sebagai budaya toleransi yang diekspresikan masyarakat Desa Balun dalam aktivitas sehari-hari maupun kegiatan keagamaan.

3. Eksternalisasi: Toleransi Sebagai Bentuk Ekspresi Masyarakat

Eksternalisasi adalah pencurahan manusia yang berkelanjutan ke dunia untuk menemukan dirinya sendiri, kemudian mengekspresikan dirinya ke dunia sekitarnya.⁴³ Nilai-nilai yang membentuk perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balun merupakan ekspresi diri sebagai kenyataan yang dipahami oleh masyarakat dan memiliki makna bagi masyarakat Desa Balun. Kenyataan hidup sehari-hari atau kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Desa Balun, merupakan dunia yang berasal dari pikiran dan aktivitas masyarakat yang dipelihara.⁴⁴

⁴³ Berger, *The Sacred Canopy*, p. 4.

⁴⁴ Berger & Luckmann, *The Social Construction*, pp. 33-34.

Entitas yang membentuk masyarakat dalam imajinasi manusia adalah produk dari masyarakat sebagai makna yang dieksternalisasikan ke dalam aktivitas manusia.⁴⁵ Individu-individu maupun kelompok pada masyarakat Desa Balun mengekspresikan nilai-nilai toleransi tersebut dalam interaksi sosial, pada gilirannya membentuk budaya toleransi yang disepakati bersama. Kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Desa Balun, tampaknya sudah diobjektivasi atau dibentuk oleh sikap alamiah yang sudah ada melalui warisan sejarah Mbah Alun, lalu diinternalisasikan oleh masyarakat sebagai nilai-nilai toleransi yang dipengaruhi peran pemuka agama dan pemerintah desa, pada gilirannya diekspresikan dalam bentuk perilaku toleransi yang disepakati bersama pada keragaman masyarakat.

Perilaku sebagai ekspresi pengetahuan manusia mampu mengadakan objektivasi dan memanifestasikan diri dalam produk-produk aktivitas manusia. Melalui distribusi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dari individu berjumpa dengan pengetahuan yang tersebar dalam masyarakat, dimiliki secara berbeda oleh individu-individu dengan tipenya yang berbeda-beda. Baik individu maupun kelompok tersebut dari pengalaman-pengalaman hidup *par excellence* atau pengetahuan yang didapat secara subjektif membentuk objektivasi dan proses eksternalisasi, yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi serta memungkinkan bentukan-bentukan sosio-kultural.⁴⁶

Baik setiap individu maupun kelompok dapat melakukan ekspresi masing-masing atas pengetahuan subjektifnya dari

⁴⁵ Manusia bersama-sama membentuk alat, menciptakan bahasa, mematuhi nilai-nilai, dan merancang intuisi. Struktur masyarakat mendistribusikan dan mengkoordinasikan kegiatan manusia. Pemahaman masyarakat yang berakar pada eksternalisasi manusia sebagai produk dari aktivitas manusia, bahwa masyarakat tampaknya masuk akal sebagai entitas yang berbeda. Berger, *The Sacred Canopy*, p. 8.

⁴⁶ Berger & Luckmann, *The Social Construction*, pp. 34-35.

pengalaman hidup. Masing-masing individu atau kelompok masyarakat Desa Balun memiliki pengalaman dan historis yang berbeda-beda. Ekspresi tersebut terbentuk secara alamiah dan disosialisasikan dalam aktivitas masyarakat maupun interaksi sosial, dari proses sosialisasi tersebut masing-masing individu saling mempengaruhi dan dipengaruhi sehingga membentuk suatu tatanan sosial.

Toleransi kerukunan sebagai bentuk ekspresi atas nilai-nilai leluhur pada masyarakat Desa Balun dapat dijumpai melalui simbol-simbol dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial masyarakat. Simbol-simbol yang merepresentasikan toleransi pada keragaman masyarakat Desa Balun, dapat dilihat melalui istilah atau sebutan sebagai “Desa Pancasila” yang tertulis di gapura masuk desa, kemudian bangunan tempat ibadah masing-masing agama yang berdiri berdampingan, serta makam Mbah Alun yang melekat dengan tradisi ziarah, merupakan simbol atas toleransi kerukunan antarumat beragama. Aktivitas masyarakat Desa Balun dalam kesehariannya berjalan normal seperti halnya masyarakat di tempat lain yang bersifat homogen. Warga saling berinteraksi (*serawungan*) tanpa membeda-bedakan identitas yang melekat pada masing-masing individu. Warga saling memahami perbedaan yang ada bukan untuk dibedakan, melainkan untuk saling dihormati.

E. Wajah Toleransi Masyarakat Desa Balun

Suatu masyarakat tentu memiliki dimensi toleransi yang dipraktikkan, termasuk masyarakat Desa Balun yang memberi kebebasan individu dalam memilih keyakinan keagamaan dan tidak membeda-bedakan keragaman masyarakat. Toleransi dapat digambarkan sebagai sikap dan perilaku dari ekspresi masyarakat yang melibatkan serangkaian sikap dan praktik tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Peter Balint, “Education for Tolerance: Respecting Sameness, not Difference,” Elizabeth Burns Coleman & Kevin White (eds.) *Religious Tolerance*,

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa manusia di tengah masyarakat yang beragam. Toleransi juga merepresentasikan kemampuan untuk mengakui, menghormati keragaman atau pemeluk agama lain, dan dapat menerima perbedaan untuk hidup bersama secara harmonis.⁴⁸

Peter Balint menyebutkan bahwa masyarakat yang toleran adalah masyarakat yang bebas (dalam batas-batas liberal) menjalani kehidupan mereka secara bebas tanpa diskriminasi dan ketidakadilan sosial dari sesama warga mereka di ruang publik.⁴⁹ Maka, dalam masyarakat toleran tercipta suatu kondisi masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan sehingga, dengan demikian, dapat meminimalisir kondisi intoleransi yang mencakup kejahatan rasial dan diskriminasi.

Bagi masyarakat Desa Balun, toleransi berarti kerukunan yang dibentuk dari sikap saling menghormati, menerima perbedaan dan menghargai masing-masing keyakinan. Adi Wiyono menuturkan, bahwa keragaman bukan berarti untuk disamakan, perbedaan bukan untuk saling membeda-bedakan maupun untuk dipaksa sama.⁵⁰ Toleransi kerukunan pada masyarakat Desa Balun dapat dilihat melalui interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari masyarakat dengan tradisi-tradisinya yang masih dipelihara, di antaranya kenduri (*kenduren*), festival ogoh-ogoh, dan kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat.

Selamatan (kenduri atau *kenduren*) atau mendoakan orang meninggal biasanya dilaksanakan selama tujuh hari hingga 1000 hari oleh masyarakat Desa Balun. Suwito menuturkan, bahwa pelaksanaan kenduri atau *kenduren* turut dihadiri oleh semua

Education and the Curriculum (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), p. 42.

⁴⁸ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), p. 44.

⁴⁹ Balint, "Education for Tolerance," p. 44.

⁵⁰ Wawancara dengan Adi Wiyono.

warga, tidak membedakan agamanya, meski yang meninggal Islam dan yang mengadakan beragama Kristen. Semua warga tetangga diundang tanpa membedakan agamanya, baik Hindu, Kristen, maupun Islam. Pada doa atau yang sifatnya ritual keagamaan biasanya disesuaikan dengan keyakinan warga yang meninggal beserta cara penguburannya.⁵¹

Pada satu keluarga yang terdiri dari tiga agama berbeda juga melaksanakan kenduri (*kenduren*), menurut Adi Wiyono dari keluarga tersebut secara bergantian melaksanakannya dan disesuaikan dengan keyakinan yang bersangkutan. Pada pelaksanaan kenduri (*kenduren*), biasanya disediakan tempat tersendiri bagi warga yang melakukan doa menyesuaikan keyakinan yang meninggal, warga lain yang tidak melakukan doa (agama lain) hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan.⁵²

Bentuk toleransi juga terlihat pada hari besar masing-masing agama, seperti Hari Raya Idul Fitri umat Islam. Umat muslim saling *sungkem*, maaf-memaafkan dan menyediakan berbagai sajian makanan di rumah untuk didatangi warga. Pemeluk Hindu dan Kristen turut menyediakan sajian makanan dan terbuka untuk didatangi warga lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Desa Balun yang saling menghormati.⁵³

Pada satu keluarga memeluk tiga agama berbeda pun tidak mengalami perselisihan, semuanya ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri. Demikian halnya saat Hari Raya Natal umat Kristen, pemeluk agama lain juga berpartisipasi dalam rangkaian Natal, namun tidak sampai pada ritual keagamaannya. Ketika Hari Raya Nyepi Hindu pemeluk lain juga turut andil berpartisipasi dalam perayaan Ogoh-ogoh dan menyesuaikan kondisi Nyepi dalam ritual Agama Hindu.⁵⁴

⁵¹ Wawancara dengan Suwito.

⁵² Wawancara dengan Adi Wiyono.

⁵³ Wawancara dengan Suwito.

⁵⁴ Wawancara dengan Sutrisno.

Tempat ibadah yang letaknya berdampingan menunjukkan toleransi mereka untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Toleransi terlihat ketika pemeluk Hindu melaksanakan upacara Nyepi, dari upacara melasti yang dilaksanakan tiga hari sebelum Nyepi, berbagai sarana untuk upacara di Pura diarak menuju danau, kemudian upacara Buta Yadya yang dilaksanakan sehari sebelum Nyepi, saat Nyepi sebagian warga sekitar ikut hening dan tidak menyalakan listrik sebagai penghormatan. Pada perayaan atau arak-arakan Ogoh-ogoh masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terlihat beberapa Ogoh-ogoh diarak oleh kelompok yang terdiri dari masyarakat umum.⁵⁵

Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang diselenggarakan umat Islam juga tidak lepas dari partisipasi pemeluk Kristen dan Hindu. Partisipasi tersebut merupakan bentuk toleransi yang terlihat pada pemuda saling gotong-royong membantu persiapan acara, kemudian yang hadir dalam pengajian tidak hanya warga yang beragama Islam, pemeluk Kristen, dan Hindu juga ikut serta datang dalam kegiatan tersebut.⁵⁶

Para pemuda Desa Balun juga turut menunjukkan toleransi dan keragaman agama masyarakat Desa Balun. Selain gotong-royong saling membantu di setiap kegiatan masyarakat, pemuda juga berkontribusi ketika penampilan seni musik band dan hiburan dengan menunjukkan kolaborasi seni musik yang berpaduan dari berbagai unsur budaya komunitas keagamaan. Perpaduan tersebut dibuat berdasarkan kolaborasi pemuda yang berbeda-beda keyakinan keagamaan, masing-masing menyatu dalam seni yang indah.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Adi Wiyono.

⁵⁶ Wawancara dengan Suwito.

⁵⁷ *Ibid.*

F. Simpulan

Budaya toleransi pada masyarakat Desa Balun dibentuk dari konstruksi nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan masyarakat sebagai sikap alamiah, yang mengandung arti dan makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal-hal itu kemudian mengendap di dalam ingatan melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan yang saling mempertemukan tiga agama hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan perilaku masyarakat dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan masyarakat tersebut merupakan bentuk toleransi yang mempunyai muatan makna sosial dan tersirat komitmen moral yang begitu penting perannya dalam kerukunan antarumat beragama masyarakat Desa Balun.

Sebagai bentuk dari nilai-nilai leluhur, toleransi memperoleh legitimasinya (dihayati) di dalam kebudayaan masyarakat Desa Balun. Toleransi tersebut diekspresikan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat yang *serawungan* dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mempertemukan tiga agama tersebut seperti kenduri (*kenduren*), festival ogoh-ogoh, dan hari raya masing-masing agama. Aktivitas-aktivitas tersebut merepresentasikan bentuk toleransi kerukunan pada masyarakat sehingga Desa Balun disebut sebagai “Desa Pancasila”.

DAFTAR PUSTAKA

- Barir, Muhammad, “Peradaban al-Qur’an dan Jaringan Ulama Pesisir”, *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Juni 2015.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Doubleday & Company, 1967.
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, England: Penguin Books, 1991.
- Dokumen Lamongan Memayu Raharja Ning Praja, *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja*, Lamongan: Pemerintah Kabupaten Tingkat II, 1993.
- Chambali, Achmad, *Dokumen Sejarah Mbah Alun*, diterbitkan oleh Kepala Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism, Cultural Diversity, and Political Theory*, London: Macmillan Press, 2000.
- Plummer, Ken, *Sosiologi: The Basics*, terj. Nanang Martono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Peter Balint, “Education for Tolerance: Respecting Sameness, Not Difference,” Elizabeth Burns Coleman & Kevin White (eds.), *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, Rotterdam: Sense Publishers, 2011.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*, Bandung: Karya

Putra Darwati, 2012.

Yatim, Othman Mond. & Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1990.

Wawancara dengan Herman, Ketua Organisasi Masyarakat Desa Balun, & Danny Mahendra, pemuda Desa Balun, di Lamongan pada 31 Mei 2018.

Wawancara dengan Rudi Yuda Ardiyansah, Kaur Keuangan Pemerintahan Desa Balun, di Lamongan pada 05 Juni 2018.

Wawancara dengan Khusyairi, Kepala Desa Balun, di Lamongan pada 5 September 2018.

Wawancara dengan Suwito, pemuka agama Islam Desa Balun, di Lamongan pada 19 November 2018.

Wawancara dengan Adi Wiyono, pemuka agama Hindu Desa Balun, di Lamongan pada 22 November 2018.

Wawancara dengan Sutrisno, pemuka agama Kristen Desa Balun, di Lamongan pada 22 November 2018.

PENGIRIMAN ARTIKEL

1. Artikel diketik ½ spasi dalam MS-Word format A4.
2. Panjang artikel sekitar 5.000-7.000 kata. Abstrak 200-300 kata
3. Nama penulis ditulis lengkap, afiliasi (institusi) penulis, dan alamat lengkap.
4. Penulisan translasi sesuai dengan pedoman *Jurnal Living Islam*.
5. Referensi artikel catatan kaki (*footnote*) dan daftar pustaka sesuai dengan *Jurnal Living Islam*.

Contoh *footnote*:

¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), p. 27.

² Musa Asy'arie, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), p. 50.

³ Mark Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1 (1988), pp. 54-89.

Contoh daftar pustaka:

Asy'arie, Musa, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Woodward, Mark, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1, 1988.

6. Artikel dikirim via email ke *Jurnal Living Islam*.

Informasi lengkap lihat di

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan Huruf

ب	b	ذ	dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	هـ / ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	'
د	d	ض	ḍ	ك	k	ي	y

Penulisan Huruf Panjang, Pendek, dan Ganda

a	ahad	أحد	ā	mā	مَا
i	ibn	ابن	ī	fī	فِي
u	wahuwa	وَهُوَ	ū	sūrat	سُورَة
w	huwa	هُوَ	ww	quwwah	قُوَّة
y	ayna	اين	yy	iyyāka	إِيَّاكَ

Contoh Penulisan:

Ahl al-Sunnah	:	أَهْلُ السُّنَّةِ
Sūrat al-Qur'an	:	سُورَة الْقُرْآنِ
Abū al-Wafā' ibn Jubayr	:	أَبُو الْوَفَاءِ بْنِ جُبَيْرٍ
Wizārat al-Tarbiyyah	:	وِزَارَة التَّرْبِيَّةِ

Contoh Penulisan Ayat al-Qur'an:

Yā ayyuha'n-nās	:	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
Dhalika'l-kitāb lā rayba fih	:	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ